

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM
PEMBELAJARAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK SALSABILA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

**DEWI MAHARANI
NPM : 1511070078**

JURUSAN : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM
PEMBELAJARAN NILAI MORAL AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TAMAN KANAK-KANAK SALSABILA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

DEWI MAHARANI

1511070078

JURUSAN : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati M.Pd

Pembimbing II : Junaidah, MA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUANUNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020**

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat Pembelajaran nilai-nilai moral anak di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada saat berdoa anak orangtua, kurangnya rasa menghormati antara peserta didik dengan orangtua, makan sambil berdiri dan berjalan-jalan, ketika hendak meminta bantuan anak tidak menggunakan kata tolong, dan masih belum membiasakan beribadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak melalui metode keteladanan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan dua orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran nilai-nilai moral agama anak adalah sebagai berikut: (i) Guru melakukan keteladanan Praktek sholat dhuha yang dilakukan oleh guru dan murid.

Namun dengan adanya covid 19 anak-anak praktek sholat dhuha dilakukan di rumah masing-masing dan guru selalu memantau dengan pelaksanaan pembelajaran daring yang menggunakan aplikasi Zoom atau aplikasi Whatsapp. (ii) Guru melakukan keteladanan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Biasanya dilakukan pada awal kegiatan dan di akhir kegiatan pembelajaran. (iii) Guru melakukan keteladanan sikap seperti membungkukkan badan ketika lewat didepan orang tua, dan perkataan seperti berkata yang halus, tidak membentak-bentak kepada orang yang lebih tua. (iv) Guru melakukan keteladanan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dengan meminta anak untuk bersalaman ketika ada anak yang bertengkar dan memberi contoh cara meminta maaf yang baik karena biasanya anak meminta maafnya masih kurang baik. (v) Guru melakukan keteladanan setiap hari setibanya disekolah berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan sesama guru, dan tidak hanya sesama guru saja tetapi juga dengan orang tua wali murid serta murid-murid yang lain namun dengan adanya covid 19 keteladanan berjabat tangan hanya dilakukan anak di lingkungan rumah.

Kata Kunci: Metode Keteladanan, Pembelajaran nilai Moral Agama



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul/Skripsi : IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN
DALAM PEMBELAJARAN NILAI MORAL AGAMA
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANA-KANAK
SALSABILA BANDAR LAMPUNG**

Nama : Dewi Maharani
NPM : 1511070078
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. H. Eti Hadiati M.Pd
NIP. 196407111991032003

Pembimbing II

Juna dan MA
NIP. 197611182003122002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: ” **IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN
DALAM PEMBELAJARAN NILAI MORAL AGAMA ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TAMAN KANA-KANAK SALSABILA BANDAR LAMPUNG** ”
disusun oleh: **Dewi Maharani, NPM: 1511070078, Jurusan: Pendidikan Islam
Anak Usia dini**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal:
**Kamis, 13 Agustus 2020 pukul 10.00-12.00 WIB. Diruang sidang Jurusan PIAUD
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Dr. Hj. Romlah. M.Pd.I (.....)

Pembahas I : Dr. Hj. Eti Hadiati. M.Pd (.....)

Pembahas II : Junaidah MA (.....)

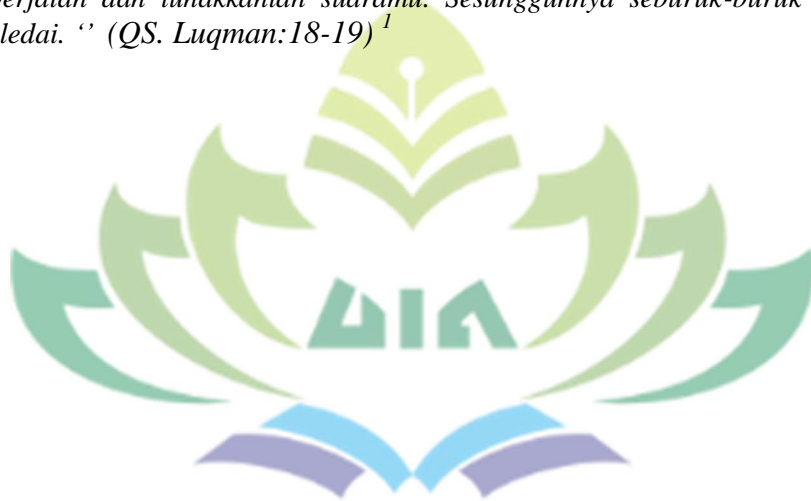
**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

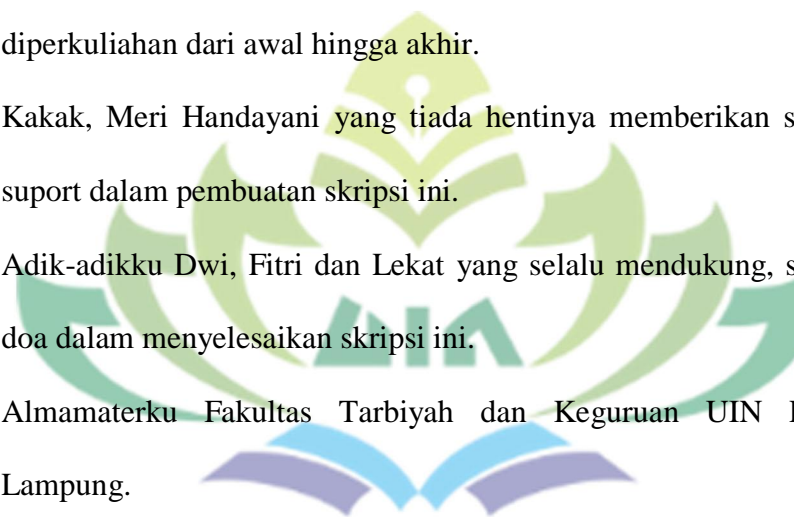
Artinya : ‘Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. ‘ (QS. Luqman:18-19)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Qur'an, 2012), h.596

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Kupersembahkan karya yang sederhana ini dan bermakna dalam hidupku, terutama bagi:

1. Kedua orang tua, Ayah Mulyadi (Alm) dan Ibu Tursinah yang telah melahirkan mengasuh dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang.
 2. Kakek, H. Abdulloh dan nenek Salamah yang telah mendidik dan membiayai semua saya sehingga saya dapat menjadi seperti ini.
 3. Paman, Romli K. Dan Bibi Yuli Yanti yang telah mendukung saya diperkuliahan dari awal hingga akhir.
 4. Kakak, Meri Handayani yang tiada hentinya memberikan semangat dan suport dalam pembuatan skripsi ini.
 5. Adik-adikku Dwi, Fitri dan Lekat yang selalu mendukung, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
 6. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- 

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dewi Maharani Lahir di Kota Besi Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 05 juni 1996, merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Mulyadi (Alm) dan ibu Tursinah.

Penulis mulai menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 4 Gedung Air Tanjung Karang Barat pada tahun 2003 lulus pada tahun 2009, kemudian Sekolah Menengah pertama Di SMP N 1 Batu Brak Lampung Barat pada tahun 2009 sampai dengan 2012, lalu Sekolah Menengah Atas di SMK N 1 LIWA Lampung Barat 2012 sampai dengan 2015.

Pada Tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis Juga mengikuti kegiatan kampus yaitu : KKN di Desa Sukaraja 1 kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2018 dan di tahun 2019 penulis melakukan PPL di TK Assalam BTN Way Halim Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 17 Juni 2020

Yang membuat,

Dewi maharani

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah serta kasih sayangnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasullullah Muhammad SAW, beserta sahabatnya.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd Ketua dan Dr. Henny Wulandari, M.Pd.I , selaku sekertaris jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Dr. Hj. Eti Hadiati M.Pd dan Junaidah, MA Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk , pengarahan, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Khususnya jurusan PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Raden Intan Lampung.
5. Kepala sekolah TK Salsabila Hj. Saudah Hazmi S.Pd yang telah memberikan izin penelitian. Bapak/Ibu guru TK SALSABILA

6. Rekan-rekan PIAUD Angkatan 2015 yang senantiasa memberiku motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala amal baik Bapak,Ibu,Saudara/I dengan kebaikan yang lebih dari apa yang telah diberikan kepada penulis, dan mencatatnya sebagai amal ibadah. Selain itu , kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga atas izin Allah Skripsi ini dapat berguna sebagaimana mestinya dan bermanfaat untuk penulis maupun pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2020



Dewi Maharani
1511070078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PESEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang	3
D. Fokus Masalah	17
E. Rumusan Masalah	18
F. Tujuan Penelitian	18
G. Signifikasi Penelitian	19
H. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Subjek dan objek penelitian	20
3. Teknik pengumpulan data	21
4. Uji keabsahan data	26
5. Teknik analisis data	26
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode Keteladanan.....	28
1. Pengertian Metode Keteladanan	27
2. Kreteria Keteladanan	32
3. Prinsip-Prinsip Keteladanan	32
4. Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan	33
5. Bentu-bentuk keteladanan guru	34
B. Penanaman Nilai Moral Agama Anak Usia Dini	35
1. Pengertian Moral	35
2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral.....	41
3. Bentuk Kegiatan Dalam Perkembangan Moral	42

4. Tujuan Pembelajaran Nilai Moral	45
5. Prinsip-prinsip perkembangan moral	47
6. Faktor yang mempengaruhi Pengembangan Moral	51
7. Strategi pengembangan moral AUD	52
8. Teknik membentuk tingkah laku anak AUD	53
9. Tujuan Pembelajaran Nilai Moral Agama	54
10. Materi Pendidikan Nilai-Nilai Moral dan Agama.....	57
11. Ruang Lingkup Mengembangkan Moral dan Agama	60
12. Langkah-Langkah Strategis Pendidikan Nilai Moral Agama	62
13. Prinsip dan Kesulitan Pembelajaran Nilai Moral	63
14. Pengembangan nilai moral agama	66
C. Penanaman Nilai Moral Agama Anak Melalui Metode Keteladanan.....	70
D. Penelitian Terdahulu yang relevan	73

BAB III DESKRIPSI OBJEKTIF PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	76
1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-Kanak Salsabila	76
2. Visi, Misi, dan Tujuan Taman Kanak-Kanak Salsabila	76
3. Keadaan Sarana dan Prasarana Taman Kanak-Kanak Salsabila.....	77
4. Keadaan Tenaga Pendidik Taman Kanak-Kanak Salsabila	78
5. Keadaan Anak Taman Kanak-Kanak Salsabila	78
B. Deskripsi Data Penelitian	80

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	81
B. Pembahasan.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	94
C. Penutup	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi yang ditulis ini berjudul “Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung” untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah yang digunakan dalam judul Skripsi berikut ini. Berikut Uraianya:

Metode keteladanan adalah suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat.²

Hal ini senada dengan pendapat Al-Syaibany menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islām karena hakekat pendidikan Islām ialah mencapai keredhaan kepada Allāh dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh Swt. untuk manusia.³

² Siti Umi Lathifah, *Pola Pola Metode Keteladanan Untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Agama Islam 2020.

³ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim Vol.15 No 1 2017, h 53

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*)

Baron, dkk mengatakan bahwa nilai-nilai moral dan agama adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

Dewey mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai-nilai moral agama adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi tentang Perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Keteladana Di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung ini karena mempunyai beberapa alasan yang memotivasi penelitian judul tersebut yaitu:

1. Metode Keteladanan merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan agama, Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak
2. Taman Kanak-Kanak Salsabila Langkapura Bandarr Lampung, belum sepenuhnya terlaksana proses pembelajaran yang baik khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama, kondisi inilah yang melatar belakangi penulis mengangkat judul tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. BAB I Ketentuan Umum Pasal 1, menyatakan bahwa : Salah satu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini adalah perkembangan nilai-nilai moral agama.⁴

Dalam Undang-undang Nomor 66 Tahun 2010 Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵ pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal dan non

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, h 3

⁵ Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tentang 2010 Pengolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pasal 1 nomor 3.

formal, maupun informal. Pada jalur formal anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak.

Selanjutnya Berdasarkan Undang-undang NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14, menyatakan :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.⁶

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physicali, intelligence/cognitive, emotional dansocial education*. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) atau periode keemasan (*the golden period*) atau jendela kesempatan (*window opportunity*), dalam meletakkan dasar-dasar tumbuh kembang anak.⁷ Anak usia dini adalah anak yang berada padausia 0-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak sejak bayi dalam rahim seorang ibu sampai usia sekitar 6 tahun sangat menentukan derajat kesehatan, intelegensia, kematangan emosional dan spiritual, serta produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Berbagai temua ilmiah

⁶Muktar Latif, Rita Zubaidah, Zukhairina, Muhamad Afandi, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h 4

⁷ Uml Hidayat, *Pendidikan Holistik Integratif d Raudlatul Athfal*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15 (2), 2017, h 2

mengungkapkan proses kehidupan manusia sejak bayi dalam rahim seorang ibu dan usia emas (*golden age*) yaitu sampai usia 5 tahun terutama pada 2 tahun pertama kehidupannya merupakan tahap kritis dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak berlangsung dengan sangat cepat dan sangat dipengaruhi rangsangan-rangsangan lingkungan terutama perawatan dan interaksi yang berkualitas yang diterima anak serta asupan zat gizi dan perawatan kesehatan. Pada usia dini kompetensi kognitif, emosi, dan sosial mulai dibentuk dan diperluas. Kegagalan yang terjadi pada anak usia dini, terutama pada dua tahun pertama kehidupan mengakibatkan kegagalan pada usia selanjutnya, karena kegagalan tersebut bersifat permanen dan sangat sulit dipulihkan.⁸

Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan anak usia dini sangat pesat, Tinggi badan dan berat badan anak bertambah cukup pesat, dibanding dengan pertumbuhan pada usia di atasnya. Begitu pula pertumbuhan otak anak, otak sebagai pusat koordinasi berbagai kemampuan manusia tumbuh sangat pesat pada anak usia dini. Pada usia 4 tahun pertumbuhan otak anak sudah mendekati 80 % sempurna. Pada usia 4 – 12 tahun pertumbuhan otak tersebut mencapai kesempurnaan. Pemberian stimulasi pendidikan pada saat pertumbuhan fisik anak yang pesat dan otak sedang tumbuh dan mengalami kelenturan atau pada usia kematangannya akan mendapat hasil yang maksimal dibandingkan pada

⁸ Arri Handayani, Muniroh Munawar, Anita Chandra, Dwi Prasetyawati, *Peningkatan Kualitas Pos PAUD melalui Pengembangan Program Holistik Integratif*, Jurnal Penelitian PAUDIA, vol. 1 No. 1 November 2011, h 76

usia sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian sebagai pendidik perlu memahami kapan munculnya masa peka atau usia kematangan anak tersebut.⁹

Disamping pertumbuhan, perkembangan anak usia dini pun muncul dengan pesat. Berbagai macam aspek yang berkembang sering dikelompokkan sebagai perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir dan daya cipta), bahasa (kosa kata, komunikasi), sosial-emosional (sikap, kebiasaan, perilaku, moral). Pada usia dini perkembangan masing-masing aspek memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada usia-usia tertentu. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek perkembangan anak berkembang maksimal. Dengan demikian pemahaman para pendidik terhadap berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini sangat diperlukan guna memberikan perlakuan yang baik pada anak didiknya.

“Moral” berasal dari kata Latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat.¹⁰ Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun buruk. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.¹¹

Moral didefinisikan Oladipo sebagai tingkah laku yang baik dalam relasi-relasi antara individu, dan anggota masyarakat seluruh ras manusia.¹² Pandangan diatas dapat disintesiskan, bahwa moral merupakan sikap perilaku

⁹ Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas, Paradigma No. 02*, Journal Uny ISSN 1907-297x, 2006 h 43

¹⁰ Elizabeth b. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Ed.2, (PT. Gelora Aksara Pratama,), h.74

¹¹ John w. Santrock, *Perkembangan anak* (Ed. 2), (PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 117

¹² Nilawati Tadjddin, *Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion*, Jurnal Al-Athfal 1 (1), 2018, h 3

seseorang, dalam merespon apa yang ada disekitar nya, baik melibatkan kognitif maupun emosi mereka.

Pengembangan moral sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lawrence Kohlbergh lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik. Disamping tahapan perkembangan moralnya, Lawrence Kohlberg juga merancang serangkaian cerita imajinatif yang masing-masing memuat dilema-dilema moral untuk mengukur penalaran moral.¹³ Oleh karena itu, Kohlbergh mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi perkembangan moral salah satunya iklim moral lingkungan sosial, Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral atau melalui keteladanan.

Lebih lanjut Desmita mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan nilai moral agama anak pada usia 5-6 tahun yang telah ditetapkan oleh BNSP menurut Siti Nurjanah yaitu pada usia ini anak mulai

¹³Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), h 1.7

bisa mengenali Tuhannya melalui agama yang dianutnya, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan dan hormat), mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Dengan demikian, pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan tuhan, mengenal tuhan, serta mengenal agamanya. Perasaan dan pengenalan tersebut akan semakin luas makala orangtua maupun pendidikan anak usia dini menjejarkan kepada doa-doa harian, menceritakan cerita tentang nabi, membiasakan anak untuk melaksanakan pibadatan maupun mengenalkan berbagai macam praktik ritual serta hari besar keagamaan pada agama yang dianut oleh anak.¹⁴

Kohlberg dalam Mansur pengembangan dasar moral anak (≥ 10 tahun) berada dalam pada fase Pra-Konvensional, ciri khas yang terdapat pada tahap ini adalah anak tunduk pada aturan yang berlaku di lingkungan. Perilaku pada diri anak dikendalikan oleh akibat yang muncul pada perilaku tersebut yaitu hadiah atau hukuman, misalnya anak tidak memukul adiknya karena takut dihukum atau dimarahi orang tuanya, serta anak yang berperilaku baik agar mendapat hadiah atau pujian dari orangtua atau orang dewasa yang disekitarnya.¹⁵

Selanjutnya nilai-nilai moral agama mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Firman- Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

¹⁴ Siti Nurjanah, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA TERCAPAI)*, Jurnal Paramurobi, Vol 1. No 1, Januari –Juni 2018, h 55-56

¹⁵Sa'dun Akbar, *pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2019), h 61

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁶

Menurut al-Qurthubi sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Quraishi Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, beliau mengemukakan bahwa, dalam soal-soal agama, ketelanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan, “ayat dalam surat *al-ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya, oleh karena itu Allah Ta'ala menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang *Ahzab*.”

Az-Zamarkasyi ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa: ada dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2013, h.33

SAW. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai moral dan agama merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia dalam perbuatan kebaikan dan menciptakan kepribadian yang baik dalam kehidupan.

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat berpengaruh dalam mencapai pertumbuhan dan tujuan pendidikan. Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak dini diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya, anak akan mampu membedakan baik, buruk, benar, salah sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Alternatif pemecahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pengembangan nilai dan moral yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Hal ini disebabkan karena dengan menguasai teknik bercerita dalam mengembangkan nilai agama dan moral, anak mendapatkan kesempatan untuk bercerita kembali tentang nilai agama dan moral.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2016 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak yaitu, nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.¹⁷ Nilai-nilai moral dan agama memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 5

dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan.¹⁸

Diperkuat dari teori Al-Syaibany menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islām karena hakekat pendidikan Islām ialah mencapai keredhaan kepada Allāh dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh Swt. untuk manusia.¹⁹

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai nilai agama ditanaman antara lain melalui metode dari guru maupun orangtua. Anak anak

¹⁸ Widyaning Hapsari, *Model Pendidikan Karakter pada AUD Melalui Program Islamic Habituation*, Jurnal Indigenous, Vol. 1 No. 2 (2016), h. 25

¹⁹ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim Vol.15 No 1 2017, h 53

cenderung meneladani gurunya. Dalam pepatah Jawa, guru adalah seorang yang di gugu dan di tiru. Guru merupakan teladan bagi murid-muridnya, jika sang guru melakukan tindakan benar murid juga akan meniru melakukan tindakan yang sama. Pengembangannya akan berempati dan lebih bermakna apabila pendidik menghadirkan sesuatu yang nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Proses pengembangan tersebut ditanamkan secara terus menerus dan langsung memakai metode keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan begitu diharapkan pengembangan tersebut akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.²⁰

Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menggairahkan bagi anak didiknya. Guru juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan moral agama anak dengan cara: memberikan contoh peserta didik untuk berperilaku sopan, seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika memasuki kelas dan bertemu dengan guru, mau untuk berbagi mainan, bekerjasama, tidak marah dan mau memaafkan, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.²¹

Selanjutnya tugas guru tidak hanya melahirkan pelajar yang cemerlang dalam bidang akademik, tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak dan sahsiah pelajar kearah yang lebih baik. Guru mesti dinamis, senantiasa mencari

²⁰ Muhtadi, Ali; Al, Luqman. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1, 50, 2006, 61. h.20

²¹ Hidayatul Khasanah dkk., *Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Duha pada anak MI Nurul Islam Ngalian Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 No , (Januari-Juni 2016), h.45

dan menimba ilmu pengetahuan baru melalui pembelajaran dan pengalaman, serta mau menerima perubahan yang senantiasa berlaku sesuai dengan perkembangan semasa. Hal ini sependapat dengan Tajul Arrifin dan Nor'Aini yang menyatakan bahwa guru yang baik senantiasa membina keunggulan sahsiah pelajar dengan mencorakkan suasana pengajaran dan pembelajaran yang berkesan.²²

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Berikut keterangan indikator dari lingkup perkembangan nilai moral menurut : Luluk Asnawati yang digunakan peneliti sebagai pedoman untuk melihat perkembangan moral di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung.

²² Syafrimen, *Pembinaan Modul EQ Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru di Malaysia*, Universitas Kebangsaan Malaysia *Bangi*, Fakultas Pendidikan, 2010, h.4.

Tabel 1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai-Nilai Moral Agama
Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator	Item
Moral dan Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Menyayangi ciptaan tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak memiliki sikap menyayangi sesama teman
	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengenal perilaku baik/sopan dalam berpakaian contohnya berpakaian rapi di sekolah • Anak mengenal perilaku baik/sopan dalam bertingkah laku, contohnya tidak mengganggu teman
	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diri berperilaku baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mau berbagi miliknya, misalnya makanan dan mainan • Anak mau diajak kerjasama dalam menyelesaikan tugas.

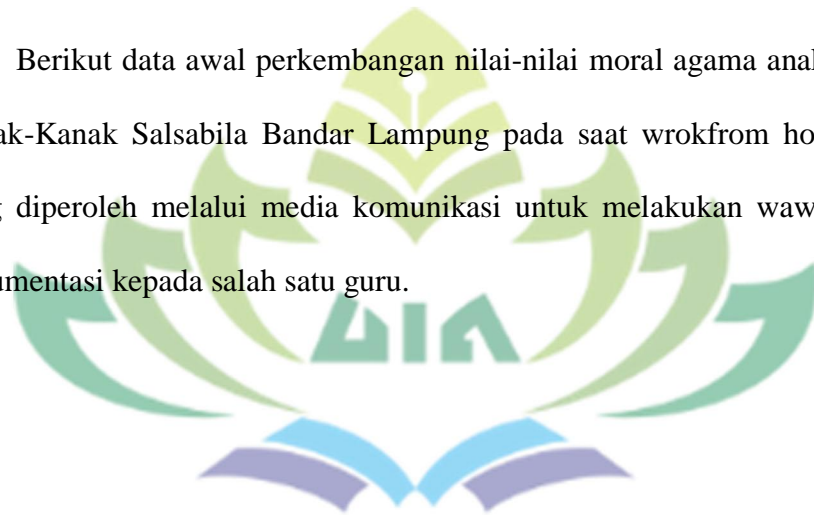
Sumber : Luluk Asnawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*.²³

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh melalui *wrok from home* yang dilakukan peneliti pada saat pandemi di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung dengan menggunakan media komunikasi menunjukkan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak belum berkembang secara maksimal, guru memang sudah menerapkan metode keteladanan dalam pembelajaran nilai moral dan agama anak melalui pesan singkat melalui orangtua, disini peneliti menduga bahwa masalah yang ada dilapangan tentang moral agama anak yaitu kurang optimalnya orangtua dalam menerapkan

²³ Luluk Asnawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Remaja Rosdakarya: Jakarta, 2014), h 57-58

pembelajaran yang diberikan guru dengan metode keteladanan, Guru memang sudah menerapkan sebelumnya pembelajaran kepada anak metode keteladanan dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan agama anak, akan tetapi pada kenyataan di lapangan perkembangan nilai moral dan agama anak belum berkembang sesuai yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada saat berdoa anak orangtua, kurangnya rasa menghormati antara peserta didik dengan orangtua, makan sambil berdiri dan berjalan-jalan, ketika hendak meminta bantuan anak tidak menggunakan kata tolong, dan masih belum membiasakan beribadah.

Berikut data awal perkembangan nilai-nilai moral agama anak di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung pada saat wrokfrom home (WFH) yang diperoleh melalui media komunikasi untuk melakukan wawancara dan dokumentasi kepada salah satu guru.



Tabel 2
Data Awal Penanaman Nilai-Nilai Moral Agama Anak
Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1.	Adam Gilang P	MB	BB	BB	BB	BB	BB	BB
2.	Afika Juniarti	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
3.	Ahmad Gibran	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB
4.	Arkan Yusuf T	BB	BB	MB	BB	BB	BB	BB
5.	Azka Wiratama	BB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
6.	Gadis Zahratunisa	BB	BB	MB	BB	BB	BB	BB
7.	Hafidza Khairani	BB	MB	BB	BB	BB	BB	BB
8.	Heanda Rahifa	MB	BSH	MB	BB	MB	MB	MB
9.	Hafiza Darmawati	BB	MB	MB	BB	MB	MB	BSH
10.	Ilham Rasyid	BB	BB	MB	BB	MB	MB	MB
11.	Kayla Anggraini	MB	MB	BB	BB	MB	MB	MB
12.	Muhamad Bagas	MB	BB	BB	BB	MB	MB	MB
13.	M. Rian	BB	MB	BB	BB	BB	BB	BB
14.	M. Dirga	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
15.	Naurratuzakiyah	MB	BB	MB	BB	BB	BB	BB
16.	Nova setiawan	MB	BB	BB	MB	BB	BB	BB
17.	Naira Afifa	BB	BB	MB	BB	BB	BB	BB
18.	Syakila Raya	BB	MB	BB	MB	BB	BB	BB
19.	Tia Melika	MB	BB	BB	BB	BB	BB	BB
20.	Vilandia Mutiara	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH

Sumber: Hasil Observasi perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak di TK Salsabila Bandar Lampung.²⁴

²⁴ Hasil Data perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak di TK Salsabila Bandar Lampung

Keterangan Indikator :

1. Anak memiliki sikap menyayangi sesama teman
2. Anak dapat mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan
3. Anak mengenal perilaku baik/sopan dalam berpakaian contohnya berpakaian rapi di sekolah
4. Anak mengenal perilaku baik/sopan dalam bertingkah laku, contohnya tidak mengganggu teman.
5. Anak mau berbagi miliknya, misalnya makanan dan mainan
6. Anak mau diajak kerjasama dalam menyelesaikan tugas.²⁵

Keterangan Hasil Penilaian :

- a. BB (Belum Berkembang) = Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan (*)
- b. MB (Mulai Berkembang) = Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten sekornya 60-69 dengan (**)
- c. BSH(Berkembang Sesuai Harapan) = Apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai knsisten skornya 70-79 dengan (***)
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) = Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skornya 80-100 (****).

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai moral agama anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung dengan hasil 100% dari jumlah anak sebanyak 20 orang, di bagi 4 dari masing-masing indikator. Dengan keterangan BB (Belum Berkembang) sebanyak 50% dengan jumlah 10 anak, MB (Mulai Berkembang) sebanyak 35% dengan jumlah 7 anak, Sedangkan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 10% dengan jumlah 2 anak, dan BSB (berkembang sangat baik) sebanyak 5% dengan jumlah siswa 1.

²⁵ Luluk Asnawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Remaja Rosdakarya: Jakarta, 2014), h 57-58

Berdasarkan hasil pra penelitian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi metode keteladanan dalam mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung”

D. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran nilai-nilai moral agama anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung. Sedangkan Sub fokus penelitian adalah metode keteladanan melalui praktek sholat dhuha yang dilakukan oleh guru, metode keteladanan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar yang dilakukan oleh guru, metode keteladanan melalui sikap sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang lain atau yang lebih tua, metode keteladanan memintak maaf ketika berbuat salah, metode keteladanan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Keteladanan Di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah: untuk mengetahui Bagaimana Pembelajaran Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Melalui Metode Keteladanan Di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak melalui metode keteladanan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan agama melalui metode keteladanan.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak dengan metode perkembangan khususnya metode keteladanan.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan atau metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai perkembangan anak, khususnya perkembangan nilai-nilai moral dan agama.
- d. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Secara umum pendekatan penelitian diartikan sebagai cara berfikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Sehingga pendekatan kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran langkah-langkah peran guru dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung.

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati²⁶

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variable yang lebih spesifik. Karakteristik penelitian kualitatif adalah particular, kontekstual, dan holistik.²⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang rencana pelaksanaan dan

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2000), h 3

²⁷ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h 53

evaluasi dari pihak sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama melalui metode keteladanan. Hal ini dirasa tepat mengingat fokus penelitian merupakan suatu program yang diselenggarakan di sekolah secara unik dan tidak terdapat di sekolah lain.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Responden/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas B2 Di Taman Kanak-kanak Salsabila Bandar Lampung. Dengan jumlah peserta didik kelas B2 yang dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 20 peserta didik dan 2 orang guru. Penentuan subjek dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sebagai objek peneliti yaitu seluruh siswa yang ada di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung. Sedangkan subjek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu pembelajaran nilai-nilai moral agama anak usia 5-6 tahun melalui metode keteladanan.

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Purnawirawan Raya No. 45 A Gunung Terang Kota Bandar Lampung sebagai objek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimana pembelajaran nilai-nilai moral agama anak usia 5-6 tahun melalui metode keteladanan.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁸

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁹ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat.

Maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh sebuah informasi.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi atas tiga macam, yakni:

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 231

²⁹ *Ibid*, h 231

- a) Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b) Wawancara tidak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana pewawancara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.
- c) Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Peneliti membuat instrument wawancara untuk memperoleh data perkembangan nilai-nilai moral agama peserta didik usia 5-6 tahun terkait dengan kemampuan anak untuk mengenal agama yang dianut, melakukan kegiatan bermanfaat, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan dan hormat), membiasakan diri beribadah yang diperoleh melalui media aplikasi Zoom dan aplikasi whatsapp yang dilakukan antara peneliti dengan guru.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis.³⁰ Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku catatan nilai peserta didik, absen peserta didik, RPPH Taman Kanak-kanak Salsabila, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sarana prasarana yang ada.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 201

3. Prosedur Analisis Data

Mudjiaraharjo mengemukakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami dan dijadikan informasi yang nantinya dapat dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang mengembangkan nilai-nilai moral dan agama.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung dan RKH (Rencana Kegiatan Hari) photo, vidio, dan data anak yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat empat langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam

tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.

Sebagai hasil pengumpulan data reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data atau proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara : melalui seleksi, melalui ringkasan atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

b) Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles Huberman display data adalah langkah mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah di buat kesimpulan. Display data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman.

c) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya

yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.³¹

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (Sugiyono) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.³²

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 338-345

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), H. 330

Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, di kategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya di mintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka di

lakukan dengan cara berulang-ulang sehingga sampai di temukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik untuk mendapatkan data tentang Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Salsabila Bandar Lampung.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Keteladanan

1. Pengertian Metode Keteladanan

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³³

Menurut Naim, Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh tingkah laku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁴ Selanjutnya keteladanan adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.³⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab, keteladanan sinonim dengan terma *al-qudwah* dan *al-uswah*. *al-Qudwah* atau *al-qidwah* secara literal-etimologis (*luhathan*), berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani (*li mâ yuqtadâ bihi*).³⁶

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau

³³ Yayat, Moch, Yasyakur, Wartono, *Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa di SMP Islam*, Jurnal Prosiding AlHidayah Pendidikan Agama, 2013, h 115

³⁴ Sari Ayuning Wardhani, *Hubungan Keteladanan Guru dengan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Se-Gugu Sembodro*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-8 2019, h 2

³⁵ Ria Nurbayiti, Mahfud, Siti Maryam Munjiat, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Prilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No 1 2009, h 603

³⁶ Iswandi, *Efektifitas Pendekatan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak*, Jurnal Pendidikan Islam: Volume 10 No 1 2019, h 118

mengwujudkannya, sehingga orang yang diikuti tersebut disebut teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata khususnya ibadah dan akhlak.³⁷

Menurut Narvaez & Lapsley keteladanan adalah peniruan, maka hasilnya adalah “sama dengan”, yakni peniru sama dengan yang ditiru; perilaku baik peserta didik sama dengan perilaku baik gurunya; tutur kata peserta didik yang sopan sama dengan tutur kata sopan gurunya; perilaku baik anak sama dengan perilaku baik kedua orang tuanya; ucapan lembut anak sama dengan ucapan lembut kedua orang tuanya.³⁸

Menurut Hidayat Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini karena metode ini dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang sudah semestinya ditinggalkan, yang akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya seseorang yang berakhlakul karimah dan mulia dan memiliki nilai-nilai moral agama yang baik.³⁹

³⁷ Abdurrahman, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini*, Jurnal Penelitian Keislaman, vol 4 no 2, 2018, h 104

³⁸ Azizah Munawaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 2019, h 5

³⁹ Umniyatul Azizah, *Penerapan Metode Keteladanan Hubungannya Dengan Kesadaran Santri Dalam Shalat Berjamaah*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2019, H 6

Menurut Akmal Hawi mengutip dari pendapat Mahmud Yunus dalam bukunya mengatakan bahwa keteladanan dalam bahasa Arab berarti *uswatun hasanah*, *uswatun sama* dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik.⁴⁰

Menurut Purwadarminta Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswah*“ dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain.⁴¹

Menurut Nurchaili Keteladanan pada dasarnya sikap yang dicerminkan oleh seseorang baik disengaja untuk ditiru oleh orang lain maupun perilaku baik yang timbul tanpa sengaja karena sudah menjadi kebiasaan sehingga ditiru oleh anak didik. Jadi dalam mendidik nilai-nilai moral dan agama sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya.⁴²

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan

⁴⁰ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 93.

⁴¹ Auffah Yumni, *Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan*, Nizhamiyah Vol. IX No. 1, Januari – Juni 2019, h 1

⁴² Iswandi, Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Min Bandar Gadang, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. I 2019, h 116

pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral.⁴³

Keteladanan dasar katanya teladan yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan guru dan Orang tua adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, kemudian patut ditiru oleh anak didik dari apa dilakukan oleh seorang guru dan orang tua didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dalam menyampaikan keteladanan kepada anak didik ada dua cara dalam penyampaiannya. Pertama secara langsung, guru dan orang tua secara langsung menyampaikan atau mencontohkan kepada anak didiknya berupa sikap, perbuatan, perkataan yang menjadi nilai sebagai motivasi untuk belajar anak. Kedua disampaikan secara tidak langsung, dalam hal ini guru dan orang tua menyampaikan seorang tokoh yang memiliki sifat atau perilaku yang baik, dan menyampaikan kisah ataupun cerita-cerita tentang seseorang yang jujur, adil, bijaksana, bekerja keras, dan pantang menyerah dalam memperoleh tujuan yang akan dicapai sehingga anak akan termotivasi.

⁴³ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, h 34

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru.

2. Kriteria-Kriteria Keteladanan

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Akmal Hawi bahwa kriteria keteladanan guru antara lain: 1) Sabar 2) Bersifat kasih dan tidak pilih kasih 3) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main 4) Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh 5) Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya.⁴⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat kriteria-kriteria keteladanan dapat disimpulkan dan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bersikap adil terhadap sesama murid Seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini guru harus memerhatikan semua muridnya, tidak boleh bersifat pilih kasih.

Berlaku sabar Sikap sabar perlu dimiliki guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak bisa dilihat hasilnya secara seketika dalam

3. Prinsip-Prinsip Keteladanan

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan keteladanan berarti prinsip yang dimaksud disini adalah dasar

⁴⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 93.

pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan keteladanan dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip pelaksanaan keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “Uswah Hasanah” Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah :

a. At-Tawassu’ fil Maqashid la fi Alat

(Memperdalam tujuan bukan alat)

b. Min al-Mahsus Ila al-Ma’qul

c. Karakteristik pendidikan keteladanan

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh terhadap anak, baik secara pribadi maupun dalam social kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak.⁴⁵

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

a. Kelebihan Metode Keteladanan

- a. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.

⁴⁵ Suhono, Ferdian Utama, *Keteladanan Orangtua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini*, Elementary vol 3 Edisi Juli-Desember 2017, h 108

f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.

b. Kelemahan Metode Keteladanan

- a. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung mengikuti yang tidak baik.
- b. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.⁴⁶

5. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru

Secara umum keteladanan yang bisa diberikan guru ada dua bahagian, yakni keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja.

a) Keteladanan Yang di Sengaja

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani atau melakukan. Seperti guru memberikan contoh membaca yang baik, guru mengerjakan solat yang benar. Misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya.

b) Keteladanan Yang Tidak di Sengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat

⁴⁶Rahendra Maya, *Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 05 Januari, 2016, h 1180-1181

memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.

Jadi bentuk keteladanan guru itu ada dua, antara lain keteladanan disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ini berarti guru dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya mereka menirunya. Seperti berpakaian rapi ketika berada di sekolah, masuk mengajar tepat waktu, menjadi imam dalam shalat dhuhur berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Sedangkan untuk keteladanan yang tidak disengaja memang setiap orang yang menjadi guru yang notabennya menjadi teladan bagi peserta didiknya hendaknya memelihara tingkah lakunya serta tanggung jawab kepada Allah SWT.⁴⁷

B. Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini

1. Pengertian

Moral berasal dari kata latin *mos (moris)*, yang berarti istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral.⁴⁸

Moral atau moralitas merupakan bentuk atau hasil dari nilai-nilai yang hitam putih, yakni antara benar dan salah, sehingga berimplikasi pada aturan yang berpengaruh pada perilaku anak. Perilaku anak yang baik seperti jujur,

⁴⁷ Muhamad Akbar, *Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan*, Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah 2019, h 92-93

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia group, 2014), h

disiplin, hormat, taat dan lainnya merupakan sikap yang dituntut ada pada diri anak, karena akan terus berkembang sampai anak dewasa dan memiliki keturunan. Perkembangan moral berkaitan erat dengan tingkat pengendalian diri yang dapat dilakukan seseorang terkait dengan aturan sosial. Anak-anak membangun moralitas melalui interaksi timbalbalik dengan lingkungannya.⁴⁹

Menurut Elizabeth B. Hurlock moral berasal dari kata latin yaitu “mos” yang artinya kebiasaan atau adat istiadat, nilai-nilai moral dan social dan tata cara kehidupan. Menurut Robert Coles dalam Wiyat Wahyuning moral akan tumbuh dengan mempelajari dari orang lain, bagaimana perilaku orang di dunia ini, pelajaran apa yang ditimbulkan dari apa yang kita lihat, dan di olah dalam hati untuk di tentukan baik buruknya.⁵⁰ Kata moral secara etimologis berasal dari kata bahasa latin “mos” berarti kebiasaan, tata cara, adat istiadat, sedangkan jamaaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat, kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos” yang berarti “etika”. Dalam bahasa arab kata moral berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan arti kesusilaan. Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang asusila bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka dia dikatakan jelek secara moral.

⁴⁹ Mardiyah, Naímah, *Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini*, Al-Althfaal, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, vol 3 No 1 2020, h25

⁵⁰ Sjarkwi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.42

Menurut Lorens, kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata mos (adat istiadat, kebiasaan, tingkah laku, kelakuan), atau mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Helden dan Richards berpendapat moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya, Atkinson mengemukakan moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.⁵¹ Sedangkan, agama merupakan suatu sistem kepercayaan. Menurut Gazalba yang dikutip oleh Gufron, mendefinisikan religius berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah religere yang artinya mengikat. Dengan demikian, religi atau agama mengandung arti aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Monks juga berpendapat bahwa agama sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman. Sementara Shihab mengatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama dan moral adalah suatu kesadaran yang dimiliki oleh semua orang termasuk anak usia dini tentang baik tidaknya

⁵¹ Atkinso, Quentin D.; Baurrat, Pierrick, Beliefs About God, The Afterlife And Morality Support The Role Of Supernatural Policing In Human Cooperation. *Evaluation And Human Behavior*, Vol. 32 No, 1(2001), h. 41-49

suatu tindakan yang dilakukan dalam menghayati hubungannya dengan sang Khalik (Tuhan).⁵²

Sedangkan Atkinson berpendapat bahwa, moral merupakan baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan apa yang tidak dapat dilakukan.⁵³ Selanjutnya Aristoteles mengemukakan bahwa perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak berhubungan dengan emosin dan kebudayaan. Perkembangan nilai-nilai agama dipengaruhi oleh kegiatan yang berulang-ulang.⁵⁴

Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun buruk. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral yaitu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pada perilaku yang diharapkan dari masing-masing anggota kelompok. Menurut Piaget, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya ada pendapat lain seperti yang dikatakan oleh Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang dikembangkan dan dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan

⁵² Sri Wahyuni, *Asesmen Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) di TK Al-Fadillah Kelompok (B) Usia 5-6 Tahun Sleman DIY Kindergarten*, Vol. 2, No. 2, November 2019, h 84

⁵³ Atkinso, Quentin D.; Baurrat, Pierrick, *Beliefs About God, The Afterlife And Morality Support The Role Of Supernatural Policing In Human Cooperation. Evaluation And Human Behavior*, Vol. 32 No, 1(2001), h . 41-49

⁵⁴ Colby , *Habituation A Method For Culifating Staring Points In The Ethica Life*. *Journal Of Philosophy Of Education Vol 45*. (2011), No, 4,

seorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya.⁵⁵

Menurut Plato perkembangan moral agama anak usia dini dapat dikembangkan pada awal kehidupan individu untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk anak terbiasa dalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.⁵⁶

Dewey mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.⁵⁷

Kholberg, menyatakan bahwa moralitas pada dasarnya dipandang sebagai keadaan konflik yang harus diselesaikan antara kepentingan diri dan lingkungan, antara hak dan kewajiban. Dengan demikian moralitas yang diidentikan dengan penyelesaian konflik antara kepentingan diri dan lingkungan tersebut merupakan hasil dari timbang menimbang antara kedua komponen tersebut. Dengan cara pandang semacam ini dapat diidentifikasi berbagai macam pola pertimbangan, yang setelah dikaji

⁵⁵Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), h 76

⁵⁶ Wiwit Wahyuningsih, Metha Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*(Jakarta: Alex Media Komputindo, 2003), h. 72

⁵⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan:Universitas Terbuka, 2013), h 8.7

dalam penelitian longitudinal ternyata terdapat urutan tahap-tahap perkembangan moral yang sifatnya universal.⁵⁸

Perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock dalam mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.⁵⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan moral anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang dicapai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian. Sebab pendidikan nilai dan moral agama sejak dini merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah lembaga Pendidikan Anak yang bersifat formal maupun non formal. Pendidikan nilai moral dan agama merupakan pendidikan yang harus diterima atau diperoleh anak sejak dini. Pendidikan nilai moral dan agama sejak dini akan membekali moral dan agama anak sepanjang rentang kehidupan yang dilaluinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

⁵⁸ Nilawati Tadjudin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektik Islam* (Jawa Barat: Herya Media, 2014), h 15

⁵⁹ Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas*, Paradigma No. 2 Th.1 Juli 2006, h 43

2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut :

1) Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tndaknya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar, kebaikan. Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan. Tingkat ini dibagi 2 tahap :

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

Tahap 2: Orientasi Instrumentalisasi

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlak orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakanya dan hal-hal itu ditasirkan dengan cara fisik dan pragmatis.

Prinsip kesalingannya adalah “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu.

2) **Tingkat Konvensional**

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat Pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap :

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi good boy-nice girl

Pada tahap ini orang berpadangan bahwa tingkah laku Yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 4 : Orientasi Ketertiban Masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang di dorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal, Orientasi seseorang adalah otoritas,

peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, memenuhi hukuman.

3) Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali.

Tahap 5: Orientasi Kontak Sosial

Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.

Tahap 6 : Orientasi Prinsip Etis Universal

Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.⁶⁰

Selanjutnya tahapan Piaget dalam perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut Piaget “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembetasan”. Tahap kedua disebutnya “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik.”

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orangtua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai

⁶⁰Asri Budiningdih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakter Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rinka Cipta, 2013), h 29-32

maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut.

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7-8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Tahap kedua perkembangan moral ini bertepatan dengan “tahap operasi formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil.⁶¹

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut : *Tingkat Prakonvensional* : Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar, kebaikan, *Tingkat Konvensional* : Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan

⁶¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), h 79

bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi, *Tingkat Pasca-Konvensional/Tingkat Otonom*: Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali.

3. Tujuan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak

Tujuan pendidikan agama dan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi, pekerja, berakhlak dan beretika), agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan social budaya yang berbineka sepanjang hayat.

Adapun tujuan pendidikan nilai-nilai agama dan moral bagi anak usia dini secara umum yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, ebrbangsa dan bernegara.⁶² Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul “ Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi” bahwa

⁶² Muhaimin, et.al, Peradigma Pendidikan Islam(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. Cet. IV) h. 78.

tujuan pendidikan nilai-nilai agama dan moral yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara intrinsik anak-anak adalah makhluk yang siap menerima kebaikan maupun kejahatan sekaligus. Maka orang dewasa yang bisa membuatnya cenderung kepada kebaikan maupun kejahatan. Masa kanak-kanak adalah fase yang seharusnya terus diberikan pendalaman nilai-nilai agama dan moral yang baik, hal tersebut disebabkan masa kanak-kanak atau masa usia dini merupakan masa pengisian. John Locke berpendapat, “bayi yang baru lahir ke dunia tidak membawa tendensi tertentu (unherited predispositions), tetap bagaikan “kertas putih) atau dalam bahasa latin disebut “Itabula rasa”, kemudian mulai diisi dengan gagasan, konsep, dan pengetahuan dari pengalaman mereka di dunia”

50 Jadi agama dan moral merupakan pembeda antara manusia dan binatang. Manusia tanpa agama dan moral yang baik, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia dan meluncur turun ke derajat binatang. Dan manusia yang telah membintang ini, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas itu sendiri.

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
- b) Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.
- c) Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
- d) Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik
- e) Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
- f) Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
- g) Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.
- h) Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.⁶³

⁶³ Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 Issue 1* (2017), h 23

5. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Moral

Pelaksanaan kegiatan program pengembangan Moral dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin guru dapat mengembangkan moral anak, seperti :

a. Berbaris memasuki ruang kelas

Sebelum memulai kegiatan belajar akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain 1) Untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. 2) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. 3) Sabar menunggu giliran. 4) Mau menerima dan menyelesaikan tugas.

b. Mengucapkan salam

Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan, antara lain 1) Sopan Santun, 2) Menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar ,3) Sikap menghormati orang lain. 4) Menciptakan suasana keakraban.

c. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan

Pada waktu berdo'a akan dikembangkan nilai moral , antara lain: 1) Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu. 2) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. Selain itu dapat juga diamati hal-hal sebagai berikut : 1) Bersikap tertib, dan tenang dalam berdo'a. 2) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa 3) Mematuhi peraturan/tata tertib, dsb

d. Kegiatan belajar mengajar

Yang ingin ditanamkan pembiasaan perilaku pada waktu kegiatan belajar mengajar, antara lain 1) Tolong menolong sesama teman. 2) Rapi dalam bertindak - berpakaian dan bekerja. 3) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. 4) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. 5) Merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan. 6) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan 7) Menjaga kebersihan lingkungan 8) Mengendalikan emosi. 9) Menjaga keamanan diri. 10) Sopan santun. 11) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.

e. Waktu istirahat/makan/bermain

Pada waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan sikap moral, antara lain: 1) Tolong menolong sesama teman. 3) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. 6) Sabar menunggu giliran. 8) Meminta tolong dengan baik. 9) Mengucapkan terima kasih dengan baik. 10) Membuang sampah pada tempatnya. 12) Menjaga keamanan diri.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dsb. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku

yang baik. Misalnya kalau menerima atau memberikan sesuatu harus tangan kanan dan mengucapkan terima kasih.

Demikian juga kalau meminta sesuatu hendaknya dengan sopan dan tidak berteriak. Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi pada sikap/ perilaku yang positif pun perlu ditanggapi oleh guru, sebagai penguat bahwa sikap/perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat pula dijadikan teladan bagi teman temannya. Misalnya pada saat makan bersama ada seorang anak yang tidak membawa makanan, kemudian Amir memberi sebagian makanannya kepada teman tersebut. Sikap guru dalam hal ini adalah memberikan pujian kepada Amir dan mengatakan bahwa perbuatannya merupakan sikap yang terpuji karena telah memberi sebagian makanan kepada teman yang memerlukan.

3) Kegiatan dengan “Teladan/Contoh”

Kegiatan dengan teladan/contoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan / contoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/ contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid*, h 23-25

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungan dan orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai ini. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya :

- a. Konsisten dalam Mendidik Anak
- b. Sikap orangtua dalam keluarga
- c. Penghayatan dan penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
- d. Sikap orangtua dalam menerapkan norma

Selanjutnya John Locke dan J.B Watson mengungkapkan factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia meliputi :

1. Pengalaman sebagai proses belajar
2. Keluarga meliputi :
 - Sikap/keadaan sosial/ekonomi keluarga
 - Posisi dalam keluarga
 - Sifat anggota keluarga lain
3. Kebudayaan, contoh
 - Bila anak hidup di suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah

- Bila orang berada di lingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argument yang relevan saat bicara: dan
- Bila orang hidup dalam suasana kejujuran, maka ia akan memahami mengenal keadilan.⁶⁵

7. Strategi Pengembangan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi pengembangan moral bagi anak usia 5-6 tahun pada prinsipnya sama dengan strategi pada anak Taman Kanak-Kanak. Namun, kualitas isi dari setiap strategi itulah yang perlu ditingkatkan. Hal itu beralasan bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki kemampuan kemandirian yang cukup baik dan telah mampu bermain kolaboratif. Secara prinsip, strategi yang dikembangkan untuk anak sesuai 5-6 tahun sebagai berikut :

1. Menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerjasama toleransi, dan saling setia kawan.
2. Menyiapkan media pendukung yang memungkinkan anak dapat bekerjasama
3. Membawa anak ke dalam situasi nyata (real time) untuk mengenalkan pendidikan moral (field trip), seperti ke panti asuhan dan panti jompo.
4. Menyusun program pemimpin kelompok sebagai landasan penanam sikap leadership dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.⁶⁶

⁶⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013), h 50-53

⁶⁶ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangrang Selatan:2018), h 4.17-4.18

8. Teknik-Teknik Membentuk Tingkah Laku Anak Yang Sesuai Nilai-Nilai Moral

a) Memahami

Tingkah laku anak harus dipahami guru dengan sewajarnya walaupun tampak mengesalkan, menjengkelkan, dan merepotkan. Akan tetapi, bukan berarti guru menyetujui sepenuhnya, melainkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contoh, guru anak usia dini perlu memahami mengapa seseorang anak berteriak-berteriak dan sebagainya.

b) Mengabaikan

Tingkah laku yang tidak pantas dihilangkan dengan cara mengabaikan misalnya jika anak merengek-rengok. Dengan catatan, sejauh itu tidak berbahaya, orang tua harus konsisten dengan sikapnya dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga walau membutuhkan kesabaran dan keteguhan.

c) Mengalihkan Perhatian

Mengalihkan kegiatan anak dari kegiatan negative dengan cara mengajukan pertanyaan ke arah lain, mengajak melakukan sesuatu, dan menyusun melakukan kegiatan inti.

d) Keteladanan

Keteladanan lebih efektif daripada kata-kata pengaruh. Tingkah laku orang tua dan guru lebih penting dari usaha orangtua yang dilakukan secara sadar untuk mengajar anak.

e) Mengajak

Caranya dengan memengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan prasarana, dorongan dan cita-cita dari pada logika.

f) Kerutinan dan Kebiasaan

Kegiatan ini merupakan penanaman disiplin sehari-hari. Kebiasaan harus dilaksanakan dengan konsisten, baik oleh orang tua maupun anak-anak. Penanaman terhadap aturan jangan ditoleransi. Aturan akan lebih efektif jika dituliskan dengan teliti dalam jadwal.⁶⁷

9. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini

1. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu; pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain dan tendensi moral.
2. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan perilaku yang baik, jujur dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”). Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian “amoral”.

⁶⁷ *Ibid*, h 8.6-8.8

Sedangkan menurut Frankena tujuan pendidikan moral adalah sebagai berikut.”

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” atau cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktekkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang sedang berlaku. Mengembangkan sikap dan perilaku beragama/spiritual.

Tujuan moral dan agama pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudipekerti, berakhlak dan beretika).⁶⁸ Tujuan pendidikan moral agama diantaranya menurut Mulinah adalah merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini.⁶⁹ Agar mampu menggunakan pengetahuan mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai, meningkatkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat. Selanjutnya tujuan pendidikan moral menurut Hasbuloh adalah upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.⁷⁰ Pembelajaran mencakup pembelajaran agama dan akhlak mulia, pembelajaran sosial dan kepribadian, pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran estetika, dan pembelajaran jasmani.

Atas dasar ini, mendidik anak sejak usia dini merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak di lakukan khususnya dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan agama anak didik , karena tidak dapat dielakan lagi bahwa nilai-nilai moral dan agama adalah penentu baik buruknya seseorang. Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral dan agama

⁶⁸ Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan,(Yogyakarta: GemilangPress, 2014), h.22

⁶⁹ Mulianah Khaironi “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini “ Pg Paud Universitas Hamzanwa di Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No. 1, Juni 2017, h.1-16

⁷⁰ Hasbuloh” Model Pengembangan Kurikulum Paud” Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten Aş-şibyan, Vol.1, No.1, Tahun 2016, Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Issn 2541-5549 h. 21-28

sangatlah penting, karena seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini satu sama lain saling membutuhkan. Dan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan agama anak haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya tujuan pendidikan Moral agama atau karakter anak usia dini menurut Vera Sardila adalah rangsangan atau stimulus untuk mengoptimalkan perkembangan anak terutama dalam tahap pembentukan perilaku anak.⁷¹

Dari beberapa tujuan pendidikan nilai agama dan moral atau karakter yang di paparkan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya tujuan pendidikan moral pada anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk merangsang perkembangan moral anak sejak dini agar anak memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masa depan dengan membekali pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan, dan mementingkan keperluan orang lain dan tendensi moral.

10. Materi Pendidikan Nilai-Nilai Moral dan Agama

Menurut Abi Atheva nilai-nilai agama anak dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari yaitu :

1. Berdoa
2. Mengucapkan salam dan menjawab salam

⁷¹ Vera Sardila ” Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika Dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Perilaku Anak Usia Dini” Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Suska Riau. Jurnal Risalah, Vol. 26, No. 2, Juni 2015: h.86-93

3. Bangun Pagi
4. Tekun Belajar
5. Senang bekerja
6. Rajin Menabung
7. Menjaga kesehatan badan
8. Memelihara lingkungan
9. Hidup rukun
10. Saling berbagi
11. Jujur
12. Hemat
13. Disiplin
14. Rendah hati
15. Menyayangi sesama
16. Menyayangi binatang

Ruang lingkup pendidikan nilai-nilai moral dan agama adalah sebagai berikut :

a) Akhlak Terhadap Allah SWT

Wujud akhlak terhadap Allah SWT yaitu yang pertama mengenal Allah yang diantaranya meliputi: Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk) dan yang kedua yaitu hubungan akhlak dengan Allah SWT yang mencakup : a) ibadah umum seperti beriman dan bertaqwa, sedangkan ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

b). meminta tolong kepada Allah SWT yaitu dengan cara usaha, upaya serta do'a.

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: a) terhadap diri sendiri, b) terhadap orang tua dan guru, c) terhadap orang yang lebih tua, d) terhadap sesama.

c) Akhlak terhadap Lingkungan

akhlak terhadap lingkungan diantaranya :a) alam, seperti segala jenis tumbuhan dan segala jenis hewan, b) social, masyarakat, kelompok.

Ruang lingkup materi meningkatkan nilai-nilai moral dan agama di atas mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan aqidah (keyakinan), ibadah dan akhlak saja tetapi jauh lebih luas dari semua itu. Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.⁷²

Tujuan pendidikan TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan

⁷² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo,2001), h. 67

dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Tujuan pendidikan sekarang tidak cukup hanya memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketaqwaan saja, tetapi juga harus diupayakan melahirkan manusia kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif.

11. Ruang Lingkup Mengembangkan Moral dan Agama

Secara garis besar ruang lingkup meningkatkan moral dan agama yaitu mencakup :

- a. Aqidah, mengajarkan keesaan Allah
 - b. Syari'ah, berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan.
 - c. Akhlak, suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi aqidah dan akhlak.
 - d. Kemudian dilengkapi dengan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan akidah (keyakinan), ibadah dan akhlak saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu. Diantaranya mencakup bidang : keagamaan, akidah dan amaliah, akhlak dan budi pekerti, fisik-biologis, mental-psikis dan kesehatan. Maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :
- a) Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam

- b) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, emosi dan spiritual.
- c) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan- ketakwaan, pikir-dzikir,ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- d) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhilafahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta

Ruang lingkup agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dalam kurikulum TK tahun 2004, ruang lingkup pengajaran Pendidikan Agama di TK adalah menanamkan pada anak tentang nilai-nilai moral agama dan budi pekerti.⁷³ Sedangkan kompetensi dasar yang diharapkan adalah anak mampu mengucapkan bacaan do'a atau lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan beribadah dan mengikuti aturan, serta dapat mengendalikan emosi.

⁷³ Dewan Pimpinan Daerah GOPTKI Jawa Tengah, Materi Pelatihan KBK Bagi Guru TK Swasta, (Semarang: Karya Press, 2004), h.44

Yang dimaksud meningkatkan dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan keaktifan, jadi meningkatkan berarti berusaha atau berupaya untuk menjadi meningkat. Dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas.²² Untuk meningkatkan maka perlu adanya motivasi belajar. Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator, yaitu : 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

12. Langkah-Langkah Strategis Pendidikan Nilai Moral Agama

- a. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena sebagaimana diuraikan di atas, bahwa nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditunjukkan untuk membentuk moral yang baik.
- b. Pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus diubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pendidikan agama dapat dilakukan dengan membiasakan anak berbuat yang baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai dari sejak kecil

sampai dewasa. Seorang anak dibiasakan makan, minum, tidur, berjalan, berbicara, berhubungan dengan orang yang sesuai dengan ketentuan agama.

- c. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat integrated, melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan.
- d. Pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru.
- e. Pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga/rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
- f. Pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan berbagai sarana termasuk teknologi modern.⁷⁴

13. Prinsip dan Kesulitan Pembelajaran Nilai Moral

a. Prinsip Pembelajaran Nilai Moral

Pembelajaran akhlak/nilai moral memiliki karakteristik tersendiri yang sangat berbeda dengan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor. Pembelajaran nilai moral berlangsung dengan proses yang baik dan akan menghasilkan output yang baik pula. Keduanya, proses dan hasil harus sama-sama baik, tidak ditinggalkan salah satunya.

Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran nilai moral antara lain:

a) Prinsip ijtihad

Pendidikan adalah proses perubahan menuju kematangan jasmani dan rohani yang dilakukan secara sinergik. Perubahan menuju

⁷⁴ Nova yanti, *Pendidikan Agama dan Moral Dalam Perspektif Global*, Jurnal Pendidikan STAI Hubbulwathan, h. 100-103

kematangan tersebut hanya akan dapat berjalan efektif jika didukung sistem yang benar-benar mengikat dan tegas. Perilaku memiliki sifat baik dan buruk, positif dan negatif. Perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecendrungan manusia lebih mudah untuk berperilaku yang negatif/jelek, dari pada berperilaku yang positif/baik.

b) Pembelajaran yang menarik

Pembelajaran yang menarik memiliki ukuran yang relatif dan subyektif. Masing-masing orang dengan karakter yang dimiliki akan berbeda dalam menilai pembelajaran yang menarik atau tidak menarik. Dengan pemahaman tersebut maka pembelajaran yang menarik menjadi tidak jelas ukurannya. Pembelajaran nilai moral/akhlak yang menarik adalah jika pembelajaran dapat memberikan keseimbangan aktivitas antara otak kiri dan otak kanan, pembelajaran akhlak yang menarik dapat menyebabkan otak kiri dan otak kanan bekerja secara seimbang.

c) Prinsip pembelajaran yang mengubah perilaku

Ukuran perubahan perilaku dalam pembelajaran nilai moral/akhlak bersumber pada ajaran agama. Untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran moral adalah seberapa besar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan sempurna,

d) Prinsip pembelajaran yang berkesinambungan/ pembiasaan

Pembelajaran nilai moral yang paling utama adalah seberapa terus menerus perbuatan baik itu ditunjukkan oleh individu yang telah selesai mengikuti proses pembelajaran. Semakin kontinyu siswa berperilaku baik maka semakin menunjukkan pembelajaran itu berhasil dengan baik pula.

- e) Prinsip pembelajaran yang memelukann keteladanan Menurut Nasih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan merupakan kerja intuisi yang paling menyakinkan dalam membentuk moral siswa. Karena pendidikan pada dasarnya adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditiru tindak tanduknya. Jika lingkungannya baik maka ia akan menjadi baik, tetapi juga sebaliknya.

b. Kesulitan dalam Pembelajaran Nilai Moral

Menurut Sanjaya, pembelajaran siswa pada aspek afektif/sikap yang berkaitandengan pembentukan tingkah laku anak, sering dihadapkan pada berbagai kesulitan antaralain:

- a) Selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Karena itu keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sering kali ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual.
- b) Sulitnya melakukan control karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku seorang anak.
- c) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan keberhasilan pembentukan kognisi dan apek

keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir.

- d) Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, sangat berdampak pada pembentukan karakter anak, sehingga menyulitkan dalam melakukan kontrol apalagi pengendalian.
- e) Pesolan tingkah laku bukan sekedar hal yang teoritik (deskriptif), tetapi triskriptif (pengetahuan dan perbuatan yang ditunjukkan dalam waktu yang bersamaan sehingga tidak mudah untuk diajarkan.
- f) Kecendrungan budaya pragmatisme (serba jalan pintas serta praktis, serba cepat), konsumtivisme (serta ingin memakai/memiliki) dan hedonisme (ingin serba enak dan nikmat) yang terus berkembang di setiap lapisan kehidupan.

14. Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama

Pengembangan nilai-nilai moral dan agama dapat dikembangkan melalui metode antara lain :

1. Metode Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat

menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak.⁷⁵

2. Metode Bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenal-kan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.⁷⁶
3. Metode Bersajak atau bersyair. Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak merupakan metode yang juga dapat membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia.
4. Metode karyawisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan

⁷⁵ Zainab, Zainab. Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam. *Jurnal Pesona Paud*, Vol 1. No.03. 2012, h.6

⁷⁶ Sabi'ati, Amin. *Membangun Karakter Aud Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di Ra Masyithoh Pabelan Kab. Semarang*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, , Vol.2 No.1 (2016), h.11-14.

kebutuhannya. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tematemata yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak. Tema yang sesuai seperti: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.⁷⁷

5. Metode Pembiasaan terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya.⁷⁸
6. Metode Bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini.⁷⁹
7. Metode *Outbond* merupakan suatu kegiatan yang me-mungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan *outbond* siswa akan

⁷⁷ Natina, Mahyumi. *Pembelajaran Agama Di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh*. Jurnal Pesona Paud, Vol. 1 No. 5 (2012), h.4

⁷⁸ Olim, Ayi. Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning). In: *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education*. 2010. P. 146-161.

⁷⁹ Rozalena, Rozalena; Kristiawan, Muhammad. *Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*. Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), Vol.2 No.1.(2017), h.7

dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka.⁸⁰

8. Metode Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral kepada anak TK. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dalam kegiatan bermain peran.⁸¹
9. Metode Keteladanan Menurut Cheppy Hari Cahyono, guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.⁸²

⁸⁰ Yunaida, Hana; Rosita, Tita. *Outbound Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Comm-Edu (Community Education Journal), Vo. 1 No.1 (2018), h. 30-37.

⁸¹ Risnawati, Vivit. *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang*. Jurnal Pesona Paud, Vol.1.No. 2.(2012), h.65

⁸² Machsunah, Yayuk Chaya tun. *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik (Studi Kasus Di Lbb Taman Pintar: Sahabat Sekolah Anak Lamongan)*. Journal Stkip Pgri Lamongan, Vol.1 No.2 (2017),h. 7-7

C. Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Melalui Metode Keteladanan

Menurut muzhoffar dalam pengembangan moral dan agama, pemodelan atau metode keteladanan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia.

Pentingnya metode mengajar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan “Metode Keteladanan dalam pengajaran adalah metode influentif yang meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial.

Metode keteladanan merupakan metode pembinaan yang sangat berpengaruh terhadap sebuah proses pembinaan akhlak mulia.⁸³ Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral.⁸⁴

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

⁸³ Uus Hermansyah, *Implementasi Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di Mts Kalipuncang Pangandaran*, Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan budaya, Vol 1, Nomor 1, Juni 2019, h 60

⁸⁴ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, h 34

Metode keteladanan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya.

Menurut Syahidin bentuk bentuk keteladanan yang disengaja yaitu peneladanaan kadang kala diupayakan secara sengaja, yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya, seperti guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya Dan bentuk keteladanan yang tidak disengaja yaitu seorang pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.

Kegiatan keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini antara lain:

1. Keteladanan dalam beribadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing seperti, adab berdo'a, adab sholat, adab membaca kitab suci.

2. Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain seperti cara menyapa, cara memberi dan meminta, cara berkomunikasi, tatakrama, sopan santun dan mengendalikan amarah.
3. Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah seperti bersabar, bersemangat, dan disiplin.
4. Teladan dalam berpakaian dan berbusana seperti berpakaian ke sekolah, berpakaian pesta, berpakaian sekolah, berpakaian ibadah.
5. Teladan gaya hidup seperti: tidak boros, mandiri dan sederhana
6. Teladan dalam menyikapi lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan memberihkan selokan yang diikuti oleh anak.
7. Teladan gaya belajar seperti sikap belajar, pemanfaatan waktu belajar, adab belajar.⁸⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa Kegiatan keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini antara lain: Keteladanan dalam beribadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing seperti, adab berdo'a, adab sholat, adab membaca kitab suci, Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain seperti cara menyapa, cara memberi dan meminta, cara berkomunikasi, tatakrama, sopan santun dan mengendalikan amarah, Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah seperti bersabar, bersemangat, dan disiplin, Teladan dalam berpakaian dan berbusana seperti berpakaian ke sekolah, berpakaian pesta, berpakaian sekolah berpakaian ibadah, Teladan gaya hidup seperti: tidak boros, mandiri dan

⁸⁵ Nurjanah, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan*, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol. 14 No. 1 (Juni 2017), h. 59

sederhana, Teladan dalam menyikapi lingkungan seperti membuang ampah pada tempatnya dan memberihkan selokan yang diikuti oleh anak.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini tidak tergolong kedalam penelitian yang baru. Akan tetapi, sebelumnya terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang sejenis dan juga relevan menurut peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertiwi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2016) yang berjudul Pelaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun Di PAUD Mutiara Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan pembiasaan nilai nilai agama dapat meningkatkan moral dan agama yang baik. Salah satu pemiasanaan yang dilakukan adalah berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

Jurnal penelitian Farida Agus Setiawati mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2006) yang berjudul Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, moral dan nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Salah satu perilaku yang ditanamkan pada anak usia dini adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Penelitian skripsi Tri Kusumasari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2012) yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai

Agama dan Moral Bagi Anak Pra Sekolah Melalui Metode Bercerita Di TK ABA Karangmojo XXI Jatiayu, Karangmojo, Gunung Kidul. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode bercerita berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak di TK ABA Karangmojo XXI. Pelaksanaan metode bercerita untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral di TK ABA Karangmojo XXI berjalan dengan baik dan anak mampu memahami nilai-nilai yang terdapat dalam cerita dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai agama moral pada anak usia dini. Namun penelitian skripsi Hertiwi fokus terhadap Pelaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Umur 5-6. Jurnal penelitian Farida Agus Setiawati fokus terhadap pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini bukan sekedar rutinitas. Dan Penelitian skripsi Tri Kusumasari fokus terhadap penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak pra sekolah melalui metode bercerita. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap penggunaan metode teladan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan

DAFTAR PUSTAKA

- Aay Nurhayati Rivai, 2015, *Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini PAUDdALAM Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Kartu Gambar*, Jurnal Ilmiah PGSD Vol. VII No. 1 April.
- Abdurrahman, 2018, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini*, Jurnal Penelitian Keislaman, vol 4 no 2.
- Agus Setiawati Farida, 2006, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas*, Paradigma No. 02, Journal Uny ISSN 1907-297x
- Aisyah Siti, 2013, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Tangerang Selatan:Universitas Terbuka*.
- Akbar Muhamad, 2019, *Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan*, Jurnal Tenologi Pendidikan Madrasah.
- Arikunto Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arri Handayani, Muniroh Munawar, Anita Chandra, Dwi Prasetyawati, 2011, *Peningkatan Kualitas Pos PAUD melalui Pengembangan Program Holistik Integratif*, Jurnal Penelitian PAUDIA, vol. 1 No. 1 Novemver.
- Asri Budiningdih, 2013, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakter Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rinka Cipta.
- Ayuning Wardhani Sari, 2019, *Hubungan Keteladanan Guru dengan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Se-Gugu Sembodro*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-8.
- B. Hurlock Elizabeth, 1978, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Farida Agus Setiawati,2006, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas*, Paradigma No. 2 Th.1 Juli.
- Hapsari Widyaning, 2016, *Model Pendidikan Karakter pada AUD Melalui Program Islamic Habituation*, Jurnal Indigenous, Vol. 1 No. 2.
- Hidayat Uml, 2017, *Pendidikan Holistik Integratif d Raudlatul Athfal*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15 (2).
- Hidayatul Khasanah dkk., 2016, *Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Duha pada anak MI Nurul Islam Ngalian Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 No , Januari-Juni.

- Iswandi, 2019, *Efektifitas Pendekatan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak*, Jurnal Pendiidkan Islam: Vlume 10 No 1.
- Jahja Yudrik, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia group.
- John W Cresweel, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Latif Muktar, Rita Zubaidah, Zukhairina, Muhamad Afandi, 2014, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lexy J. Moleong, M.A, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Machsunah, Yayuk Chaya tun. 2017, *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik (Studi Kasus Di Lbb Taman Pintar: Sahabat Sekolah Anak Lamongan)*. Jour Stkip Pgri Lamongan, Vol.1 No.2.
- Manan Syaepul, 2017, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendiidkan Agama Islam –Ta’lim Vol.15 No 1.
- Muhtadi, Ali; Al, Luqman. 2006, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 1, 50.
- Mursid, 2018, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa Ali, 2019, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Volume 5, Nomor 1, Juni.
- Mustofa Ali, 2019, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Volume 5, Nomor 1, Juni.
- Natina, Mahyumi. 2012, *Pembelajaran Agama Di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh*. Jurnal Pesona Paud, Vol. 1 No. 5.
- Nurjanah Siti, 2018, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA TERCAPAI)*, Jurnal Paramurobi, Vol 1. No 1, Januari –Juni.
- Nurjanah, 2017, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan*, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol. 14 No. 1 Juni.
- Olim, Ayi. 2010, *Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning)*. In: Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education.
- Putra Nusa, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Putra Nusa, Nining Dwi Lestari, 2012, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta : Rajagrafindo Persada.

- Rahendra Maya, 2016, *Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 05 Januari.
- Ria Nurbayiti, Mahfud, Siti Maryam Munjiat, 2009, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Prilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8 No 1.
- Risnawati, Vivit. 2012, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang*. Jurnal Pesona Paud, Vol.1.No. 2.
- Rizki Ananda, 2017, *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 Issue1.
- Rozalena, Rozalena; Kristiawan, Muhammad. 2017, *Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*. Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), Vol.2 No.1.
- Sa'dun Akbar, 2019, *pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama.
- Sabi'ati, Amin. 2016, *Membangun Karakter Aud Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di Ra Masyithoh Pabelan Kab. Semarang*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, , Vol.2 No. 1.
- Satibi Hidayat Otib, 2018, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Satibi Hidayat Otib, 2018, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setia Agustini Ketut, I Ketut Gading, Lu Ayu Tirtayani, 2016, *Pengaruh Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Kelompok B Semester II TK Kartika VII-3* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol 4 No 1.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Susanto Ahmad , 2014, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Prenadamedia group.
- Syafrimen, 2010, *Pembinaan Modul EQ Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru di Malaysia*, Universitas Kebangsaan Malaysia Bangi, Fakultas Pendidikan.
- Tadjjdin Nilawati, 2018, *Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion*, Jurnal Al-Athfal 1 (1).

- Tadjudin Nilawati, 2014, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektik Islam*, Jawa Barat: Herya Media.
- Umi Kusyairy, Ika Dewi Sartika, Husnul Hidayah, Sri Hartati, 2018, *Implementasi Manajemen Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini Sulapa Eppa*, Journal of Early Childhood Education Volume 1, Nomor 1, Desember.
- Uus Hermansyah, 2019, *Implementasi Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di Mts Kalipuncang Pangandaran*, Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan budaya, Vol 1, Nomor 1. Juni.
- Yayat, Moch, Yasyakur, Wartono, 2013, *Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa di SMP Islam*, Jurnal Prosiding AlHidayah Pendidikan Agama.
- Yunaida, Hana; Rosita, Tita. 2018, *Outbound Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Comm-Edu (Community Education Journal), Vo. 1 No.1.
- Zainab, Zainab. 2012, *Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam*. Jurnal Pesona Paud, Vol 1. No.03

